

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang Toleransi Beragama yang telah peneliti amati dan teliti di Komplek Pecinan Pati. Diantaranya tentang kondisi geografis Komplek Pecinan Pati, kehidupan sosial masyarakatnya, bentuk toleransi beragama dalam agama Islam, Kristen, dan Konghuchu, serta kerukunan dalam toleransi antar umat beragama.

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Kondisi Geografis

Kabupaten pati adalah salah satu kabupaten di profinsi Jawa Tengah yang letaknya agak menjorok ditepi pantai Utara Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Demak, Jepara, Kudus, Rembang, dan Purwodadi. Secara topografi Kabupaten Pati dikelilingi oleh dua pegunungan yang berdiri disebelah utara dan dibagian selatan. Disebelah utara terletak pegunungan Muria, yang dikelilingi oleh Kabupaten Kudus dan Jepara.

Sementara disebelah selatan terletak diperbatasan Purwodadi berdiri pegunungan Kendeng yang telentang mengikuti beberapa desa. Sementara wilayah pesisir di Pati dapat ditelusuri disekitar kecamatan Juwana. Yang mana Juwana sendiri pernah tercatat sebagai Bandar yang ramai, menjadi tempat merapat beberapa kapal pedagang yang berlayar disekitar laut Jawa. Sampai sekarang masyarakat Juwana masih terkenal dengan sebagai pasat perniagaan teramai di kabupaten Pati Utara.

Meskipun demikian, secara mayoritas kabupaten Pati di diami oleh etnis Jawa beragama Islam yang sekitar 80% penduduknya menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Pertanian adalah sumber kehidupan mereka. Areal ini membentang disekitar pegunungan Kendeng di Pati bagian selatan. Pati memiliki kaitan erat dengan sejarah pembentukan kerajaan Demak dan masuknya Islam di kerajaan ini. Selain

itu Pati juga dihuni oleh sebaiaian kecil warga Tiongoa bermukim dan meneruskan kelangsungan hidupnya di Pati. WargaTtionghoa yang ada di Pati berasal dari India yang berlayar untuk berdagang dan singgah di Pati melalui pantai Utara Jawa kemudian bermukim dan menetap di kabupaten Pati. Hal inilah ada sebaiaian daerah kabupaten Pati yang dihuni oleh warga Tionghoa yang dijuluki daerah Pacinan. Seperti halnya yang ada di Komplek Pecianan Pati ini.

Beranjak dari hal tersebut disini akan mendeskripsikan tentang sejarah Komplek Pecianan Pati. Pecinan Pati merupakan bagian dari Pati Timur yang terletak mulai Jl. Setiabudi No. Ganjil kelurahan Pati Wetan Kecamatan Pati Kota Jawa Tengah hingga Jl. Mh. Thamrin, Pati Wetan Kecamatan Pati Kabupaten Pati Jawa Tengah. Timurnya Alun-Alun Pati. Saat ini Komplek Pecinan Pati sudah berkembang cukup pesat, dapat dilihat dari stuktur bangunan kompleknya yang semakin dipenehui dengan berdirinya pertokohan-pertokohan beretnis Tionghoa hingga berdiri kokoh sebuah pasar terbesar di Komplek tersebut yakni pasar Rogowangsan.

Pecinan merupakan Komplek yang cukup lama ada didaerah Pati Wetan yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan berdirinya sebuah klenteng terbesar didaerah Pati Wetan. Bukan hanya itu saja, di Komplek Pecinan juga terdapat sekumpulan umat Kristiani yang dilihat dengan adanya dua buah Gereja berseberangan dengan Klenteng serta sebuah Musolla an-Nur yang dimana sebagai tempat ibadah umat muslim. Sebaiaian besar penduduk Komplek Pecinan bermata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini dikarekan asal usul dari nenek moyang yang mahir dalam berdagang. Dan terlihat pula dengan adanya sebuah pasar dan banyaknya pertokoan berada tepat ditengah-tengah komplek tersebut.

Penduduk Komplek Pecinan Pati didominasi oleh masyarakat yang beragama islam sekitar 70%, Kristiani 20%, dan Konghucu hanya 10%. Meskipun umat Kristiani dan Konghucu sebagai minoritas tetapi toleransi yang berjalan dikomplek tersebut dapat mewujudkan sikap kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda . akan tetapi sangat disayangkan

masih banyak potensi yang belum dapat dikembangkan secara optimal.<sup>1</sup> Mulai dari keunikan bangunan rumah yang terdapat disana juga ada tempat peribadatan yang terdiri dari berbagai macam agama. Seperti Islam, Kristen, dan Konghucu. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang dapat digunakan sebagai obyek wisata religi bagi khalayak umum, namun tidak untuk mengubah fungsi asli dari tempat peribadatan tersebut.

## 2. Kehidupan sosial masyarakat Pecinan Pati

Kehidupan sosial masyarakat Tionghoa jaman dulu sangatlah berbeda dengan sekarang. Secara garis besar kehidupan sosial mereka dahulu disebabkan kurangnya komunikasi antar warga pribumi, namun setelah berjalanya waktu hal itu bisa diatasi dengan adanya sebuah majelis yang diadakan setiap malam jum'at sebagai tempat berkumpulnya warga Tionghoa peranakan dengan warga pribumi yang berbeda agama tersebut untuk berkumpul menjadi satu dalam menjalin sebuah kerukunan di Komplek Pecinan ini.

Berdasarkan keterangan dari salah satu narasumber bapak. Lee cheng Han mengatakan bahwa;

*"Dahulu orang China sering hidup individual, namun seiring berjalanya waktu bahwa orang-orang china tinggal di daerah orang pribumi mau tidak mau harus berbaur dengan warga pribumi, dari situlah sampai sekarang warga Tionghoa dengan warga pribumi hidup berdampingan".<sup>2</sup>*

Seiring berkembangnya zaman kebudayaan Tionghoa yang ada di masyarakat Pecinan pati juga mengalami banyak perubahan. Hal itu terlihat jelas dari semakin berkurangnya perayaan-perayaan yang mereka adakan, sebagai peringatan hari besar mereka yang beragama Konghucu. Berkurangnya perayaan warga Tionghoa ini di karenakan sudah banyak warga yang berpindah agama ke Kristen maupun Khatolik.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bpk. Lee Cheng Han tgl. 25 Mei 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bpk. Lee Cheng Han Bagian Do'a dalam Klenteng tgl. 25 Mei 2017.

Salah satu perayaan yang masih sering dirayakan besar-besaran adalah hari raya Imlek saja. Selain itu hanya dirayakan secara individual maupun sebatas kekeluargaan. Selain itu faktor lain juga muncul mengapa perayaan-perayaan hari besar agama Konghucu semakin berkurang salah satunya ialah membutuhkan dana yang besar, sehingga pihak klenteng sebagai pengurus perayaan merasa keberatan dalam hal pendanaan dikarekan umat mereka yang semakin sedikit karena pindah ke agama Kristen maupun Khatolik.

Kehidupan budaya disekitar Klenteng memang masih dipertahankan, namun sudah tidak begitu mencolok, disebabkan tidak adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Adanya perayaan juga hanya bekerja sama dengan klenteng-klenteng yang masih menganut dewa yang sama tanpa mengikut sertakan warga sekitar, akan tetapi warga sekitar hanya ikut melihat perayaanya saja sebagai penonton.

## **B. Data Toleransi dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama di Komplek Pecinan Pati**

### **1. Makna Toleransi dalam Keberagamaan Masyarakat Pecinan Pati**

Kehidupan akhir-akhir ini sering dikagetkan dengan banyaknya peristiwa yang terjadi diluar prediksi nalar manusia. Banyak kejadian yang jika ditelusuri lebih jauh merupakan akibat dari apa yang selama ini seseorang lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai masyarakat yang beragama (*Religious Society*) pun sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang bermuatan agama. Agama bagi sebagian masyarakat menjadi ancaman bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan banyak peristiwa yang mengatasnamakan agama untuk memunculkan sebuah konflik dalam keberagamaan. Namun berbeda dengan keberagamaan yang terjadi di Komplek pecinan Pati Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak. anto:

*“Nek ning Komplek Pecinan iki wonge podho rukun-rukun walaupun ning kene isine ora mung agomo siji tok ananging agomo werno-werno, ono Khonghucu, Islam lan Kristen”.*

Artinya: “kalau di Komplek Pecinan Pati ini masyarakatnya terlihat rukun walaupun terdapat bukan hanya satu agama saja melainkan bermacam-macam agama, seperti Konghucu, Islam, dan Kristen. Dapat dilihat bahwa perbedaan akan menimbulkan perdamaian jika saling menghormati satu sama lain”.<sup>3</sup>

Ada empat tugas pemerintah kaitanya dengan adanya harmonisasi kerukunan umat beragama di Indonesia tak terkecuali yang ada di daerah pecinan Pati. Yaitu masalah pendirian tempat ibadah. Isu yang muncul akhir-akhir ini ada kaitanya dengan pendirian rumah ibadah yang salah satunya muncul konflik dalam umat beragama yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan dan sikap yang berbeda dengan pendirian rumah ibadah. Dalam praktiknya kelompok minoritas sering mengalami kesulitan dalam mendirikan rumah ibadah. Bahkan hampir di setiap Negara yang menggunakan terminologi mayoritas-minoritas, kelompok minoritas sering haknya dibelenggu oleh kelompok mayoritas.

Perbedaan cara pandang dalam mendirikan rumah ibadah ini jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang berkepanjangan.<sup>4</sup> Namun berbanding terbalik dengan yang terjadi di daerah Komplek Pecinan Pati. Pendirian tempat ibadah disana direspon baik bagi kaum mayoritas (Islam). Bahkan pada saat pendirian tempat ibadah seperti gereja masyarakat disana saling bahu membahu untuk membantu dalam mendirikan rumah ibadah dalam bentuk menyumbangkan sedikit tenaga mereka yang mayoritas orang Islam untuk ikut gotong-royong dalam pembangunan gereja tersebut yang mana diberi nama Gereja Kristen Muria Indonesia.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sikap toleransi sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang jauh dari konflik. Agama tidak mengajarkan seseorang untuk memaksakan keyakinan memeluk agama yang sama melainkan diperbolehkan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bp. Anto masyarakat Komplek Pecinan Pati tgl. 23 Mei 2017.

<sup>4</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integerasi, Perbedaan Faham Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 23-24.

<sup>5</sup> Wawancara dengan tokoh Pemuka Agama Kristen bp. Hendrawan tgl 19 Mei 2017.

menganut agama manapun sesuai keyakinan mereka. Oleh karena, itu mengorhormati umat agama lain adalah salah satu bentuk toleransi yang harus dijunjung tinggi dalam menjalin keberagaman dalam sebuah tatanan masyarakat yang plural.

Adapun bentuk perilaku toleransi yang harus dihormati bagi seseorang terutama oleh masyarakat pecinan adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati agama yang diyakini oleh seseorang
- b. Tidak memaksakan agama kita kepada orang yang berbeda agama
- c. Tidak memandang rendah serta tidak menyalahkan agama yang berbeda dan dianut oleh orang lain.

Dengan adanya perbedaan yang terjadi bukan berarti agama seseorang lebih baik dari agama orang lain. Baik buruknya penilaian orang lain bukan karena rupa, warna, serta bentuk melainkan tercermin dari perilaku manusia.<sup>6</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu masrini bahwa:

*“Urip kuwi ora mung awor tiyang ingkan podu agamane ananging urip kuwi awor tiyang ingkang werno-werno agomo, kayoto sing ono ning Komplek Pecinan Pati iki, ono Kristen, Islam, lan Konghucu”*

Artinya: ”Hidup tidak hanya berkumpul dengan orang yang sama agamanya akan tetapi, berbeda-beda agama, seperti halnya yang terjadi di Komplek Pecinan Pati”.<sup>7</sup>

Dalam sebuah tatanan masyarakat hubungan antar umat beragama yang berbeda-beda tak bisa dihindarkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang itu dalam kaitan sosial serta mu’amallah dan bukan dalam dalam konteks agama, bahkan dalam menjalin hubungan dengan seseorang umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik,

---

<sup>6</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Yayasan Paramadina, Jakarta Selatan, 2025, hlm., 48.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Masrini Pedagang di sekitar Gereja tgl. 23 Mei 2017.

sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama yang *Rahmatan lil'alamin*.

### C. Analisis Toleransi Beragama dalam Agama Islam, Kristen, dan Konghuchu

#### a. Analisis Bentuk Toleransi Beragama dalam Agama Islam

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, seseorang memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*)<sup>8</sup> dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Persaudaraan atau ukhuwah merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam al-Qur'an menyebutkan ayat yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan bagi siapa saja tak terkecuali bagi non-muslim. Islam menempatkan sesuai dengan haknya begitupun dengan toleransi beragama. Dalam Islam melarang keras berbuat zalim dengan agama lain dengan merampas hak-hak mereka.<sup>9</sup> Allah Swt berfirman dalam (Q.S. al-Mumtahanah:8) sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ

تَبْرَهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama

<sup>8</sup> *Ta'awun* adalah

<sup>9</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012, hlm.,165-166.

*dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. al-Muntahanah: 8).<sup>10</sup>*

Dalam hal beragama yang seseorang perlukan adalah kesadaran beragama bukan hanya dari orang tua saja ataupun pemaksaan akan tetapi seseorang sadar bahwa ada sebuah cara untuk mengekspresikan ajaran kita. Kalau memang seseorang meyakini agama tertentu maka seseorang harus melaksanakannya dengan sepenuh hati dan tidak mengklaim apa yang menurut orang lain anggap benar, karena itu merupakan sebuah perbedaan yang harus manusia terima dalam keberagamaan.

Toleransi beragama sangat diperlukan dalam menjalin hubungan sosial masyarakat yang baik dalam lingkungan yang beragama. Sebagaimana dikatakan oleh Ustad Suyono:

*“Allah mboten ngelarang panjenengan sedoyo ngelakoni apik utawi bales kebaikan tiyang sanes selama mereka mboten musuhi panjenengan sedoyo, niku di olehke”.*

Artinya: “Allah tidak melarang kalian semua untuk berbuat baik ataupun membalas kebaikan orang lain selama mereka tidak memerangi kalian, itu diperbolehkan”.<sup>11</sup>

Islam juga mengajarkan toleransi pada umatnya agar dalam berpedoman hidup bermasyarakat seharusnya semua masyarakat harus dipandang sama, tidak ada lagi yang nantinya menghambat terbentuknya masyarakat dalam menghadapi keberagamaan baik suku, ras, maupun agama. Salah satu bentuk toleransi adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan umat seperti yang terlihat di Komplek Pecinan Pati bahwasanya perbedaan itu tidak akan menimbulkan permusuhan jika masyarakatnya saling mengormati satu sama lain.<sup>12</sup> Sebagaimana yang di tuturkan oleh bapak Sukijan bahwa:

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an surat Al-Muntahanah, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Departemen Agama RI, Jawa Barat, 206, hlm., 439.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustad Suyono tgl. 24 Mei 2017.

<sup>12</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah...*, hlm., 205.

*“Teng Mriki niku umat Kristen, lan Konghucu yen ono perayaan hari Idul Fitri tiyangipun podho sareng-sareng ngerayak’ake Idul Fitri lan nderek silaturahmi teng dalem e tiyang ikang muslim di Komplek Pecinan Niki”.*

Artinya: “Disini umat Kristen, dan Konghucu jika ada perayaan hari raya Idul Fitri juga ikut merayakan dengan silaturahmi di rumah orang-orang muslim di Komplek Pecinan ini”<sup>13</sup>

Islam memandang keberagaman didalam kehidupan baik pluralitas didalam Islam sendiri maupun pluralitas yang ada diluar agama Islam seperti ditegaskan berkali-kali oleh Allah dalam al-Qur’an bahwa Islam sangat menjunjung tinggi Pluralitas karena pluralitas dianggap sebagai *sunnatullah* yang harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik diantara keduanya. Sebagaimana yang terjadi di Komplek Pecinan Pati bahwasanya Masyarakat disana menganggap bahwa perbedaan adalah suatu keragaman yang indah untuk kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Hal ini, dikatakan oleh salah satu pedagang di komplek tersebut “ *perbedaan itu indah apabila kita menyikapinya atau melaksanakannya dengan baik dan benar*”.<sup>14</sup>

Dalam tradisi Rasulullah, sikap toleransi dan pluralisme adalah nilai-nilai yang memang menjadi pegangan dalam bermasyarakat. Akan tetapi agama adalah identitas yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun dalam hal ini munculah perselisihan yang menyebabkan sikap fanatisme yang berlebihan dan menciptakan seolah-olah orang Islam takut kristenisasi dan orang-orang kristen takut Islamisasi.

Dalam al-Qur’an dikatakan “orang-orang yahudi dan nasrani itu tidak akan ridho kepada umat islam sehingga mengikuti keyakinan mereka”.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bp. Sukijan tgl 20 Mei 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bp. Kiswoyo Pedagang tgl. 27 mei 2017.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ  
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ  
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu". (Q.S. al-Baqarah: 120)

Dalam Injil juga disebutkan bahwa "kepadakulah telah diberikan segala kekuasaan disegala muka bumi, karena itu jadikanlah semua bangsa menurutku dan pastilah mereka dengan nama Bapa". Doktrin semacam inilah yang menjadi ideologi di semua benak umat beragama, sehingga sulit menerima keberadaan agama lain, ditambah lagi pendidikan masyarakat kita yang masih minim akan hal itu.<sup>15</sup> Sebagaimana yang telah dijeaskan Allah SWT dalam Q.S. al-Kahfi: 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ إِنَّهُمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
 يَشْوِي الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan katakanlah kebenaran itu datangya dari Tuhan-Mu maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah mereka beriman, dan barangsiapa mereka yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. sesungguhnya kami telah sediakan tempat orang-orang zalim itu neraka. Yang gejolaknya mengepung mereka. Dan mereka meminta minum niscaya mereka diberi minum seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (Q.S. al-Kahfi:29).

<sup>15</sup> M. Imadadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2003,hlm., 194-195.

Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Jadi Islam menghendaki toleransi yang dapat menimbulkan kerukunan hidup diantara umat manusia yang bermacam-macam paham dan pendapat. Seperti halnya yang terjadi di Komplek Pecinan pati bahwasanya di katakan oleh Ustad. Suyono:

*“wong non-muslim teng daerah mriki niku nggeh akrab kalih tiyang ingkang muslim. Sedoyo niku ketingal wekdalnipun enten gotong royong nge-cet poho-pohon sewaktu agustusa. Kathah saking umat non muslim ikang bantu gotong royong nge-cat awor kalih tiyang muslim. Panci teng mriki kerukunane sae”.*

Arinya: orang-orang non-muslim di daerah sini itu sangat akrab dengan orang-orang yang beragama muslim. Semuanya terlihat pada waktu acara agustusan banyak dari non-muslim yang ikut membantu nge-cat pohon-pohon bersama dengan orang-orang muslim. Memang di sini kerukunan yang terjadi sangatlah baik sekali.

Maka, dapat dikatakan bahwa dalam hal beragama yang seseorang perlukan adalah kesadaran beragama bukan hanya dari orang tua saja ataupun pemaksaan akan tetapi seseorang sadar bahwa ada sebuah cara untuk mengekspresikan ajaran kita. Kalau memang seseorang meyakini agama tertentu maka seseorang harus melaksanakannya dengan sepenuh hati dan tidak mengklaim apa yang menurut orang lain anggap benar, karena itu merupakan sebuah perbedaan yang harus manusia terima dalam keberagaman.<sup>16</sup>

Semangat persamaan dan persaudaraan tanpa melihat suku dan agama yang tertuang dalam piagam madinah juga dilaksanakan oleh masyarakat Pecinan Pati yang tidak lepas dari bimbingan Allah SWT. Dalam Piagam Madinah senafas dengan ajaran inti tentang paradigma kehidupan umat beragama yang termaktub dalam al-Qur'nul Karim yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustad Suyono 25 Mei 2017.

mana tidak ada paksaan untuk mengnut suatu agama. Sebagaimna yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah: 256 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah: 256).

Ayat diatas menjeaskan bahwa tidak ada larangan atau paksaan untuk memeluk agama yang berbeda. Begitupun yang terjadi didaerah Pecinan Pati bahwa sanya masyarakat disanan sangat menghormati dan menghargai sekelompok orang yang memeluk agama berbeda dengan mereka. Hal ini terlihat dengan sikap toleran yang mereka tunjukkan dan junjung tinggi dalam bersosialisasi misalnya menghargai kegiatan peribadatan seseorang yang bereda dengan mereka. Yakni dalam hal perayaan hari besar bahkan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah dapat hiup sendirian, ia membutuhkan hubungan dengan orang lain. Dalam masyarakat pluralis seperti di Komplek Pecinan Pati hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu agama Islam yang pluralis sangat penting sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang ditulis oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya sebagai berikut: ”Toleransi dan lapang dada merupakan ciri khas masyarakat Islam. Masing-masing individu tida ada yang merasa tinggi diri, sombong, congkak, dan sebagainya. Kesombongan,

kecongkangan, egois, tinggi hati, merupakan sifat-sifat yang cenderung ada pada perbuatan syaitan. Sebab sifat-sifat itu akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat dan permusuhan sesama manusia”.<sup>17</sup>

Di dalam masyarakat Pecinan Pati hubungan antar pemeluk agama yang berbeda-beda tak bisa dihindarkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam di daerah Pecinan hubungan tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan dan mu'amalah. Bahkan dalam berhubungan dengan umat non-muslim masyarakat Pecinan Pati dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik sehingga dapat menari mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama Islam yang *rahmattan lil'alam* tersebut.

Dalam Islam hubungan persaudaraan atau ukhuwah antar umat beragama merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Ukhuwah pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam hak". Istilah ukhuwah ini perlu dimatangkan dalam maknanya. Agar tidak terjadi gagal persepsi dalam melaksanakannya. Menurut Ustad Suyono ukhuwah dibagi menjadi empat yakni:

*ukhuwah ubuddiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah, *ukhuwah insaniyah* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa, *ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, dan *ukhuwah fi din al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Kafirun 1-6) bahwasanya sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah harus ditanamkan dalam diri seorang individu dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Budiono, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, hlm. 68.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustad Suyono 24 Mei 2017.

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ  
 مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾  
 لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰى دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: 1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir 2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah 4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6) untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."<sup>19</sup>

Hikmah dari sebuah persaudaraan adalah terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Menurut Bp. Suyono hakikat dari sebuah persaudaraan yang dapat mewujudkan kerukunan ialah terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab serta merasa senasib sepenanggungan, hal itulah yang dapat menumbuhkan rasa toleransi tau tenggang rasa dalam masyarakat Pecianan Pati. Sebagaimana yang digambarkan hubungan persaudaraan dalam hadistnya yang artinya "seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan saktinya".<sup>20</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi oleh umat Islam belakangan ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Namun berbeda halnya dengan masyarakat Pecinan Pati mereka sangat menghargai dan mengamalkan rasa kesatuan dan persatuan dengan cara saling membantu apabila ada yang mengalami kesusahan ataupun membutuhkan bantuan dari tangan mereka. Kelemahan umat Islam khususnya di Indonesia terjadi hampir disemua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah

<sup>19</sup> Ismail Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan, hlm.243.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustad Suyono tgl 24 Mei 2017.

disebabkan karena sedikit jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya.

Persatuan dikalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan sepenuhnya secara nyata. Perbedaan kepentingan golongan sering kali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi sebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal yang bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan dikalangan umat muslim misalnya seringkali perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau mazhab.

Perbedaan dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Suyono bahwasanya Untuk menghindari perpecahan dikalangan umat Islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah para hali menetapkan tiga konsep diantaranya ialah:

Konsep *tanawwul al'ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekan Nabi dalam pengalaman agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragaman ini merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadist). Interpretasi ini akan melahirkan banyak perbedaan yang harus disikapi dengan cara mencari rujukan yang lebih dekat dengan maksud yang sebenarnya. Kemudian terhadap orang yang berbeda pendapat ini, harus mengembangkan sikap hormat dan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahmi.

Konsep *al mukhtiufil al ijthadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seseorang ulama ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah meskipun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Konsep *la hukma lillah qobla al mujtahid* (Allah belum menetapkan

hukum atas suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan). Bahwa pada persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk menetapkan melalui ijtihad, misalnya dalam menentukan puasa ramadhan.

Tiga konsep diatas memberikan pemahaman bahwasanya ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Sedangkan interpretasi terhadap firman-firman Allah itu bersifat relative, karena hal itu sangat dimungkinkan terjadi perbedaan. Disinilah konsep salam Islam berperan penting tentang *islah* sehingga tidak akan menimbulkan permusuhan, dan apabila terjadi permusuhan, maka *islah* diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali umat yang saling bertentangan.<sup>21</sup>

Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamy. Selain itu tiap manusia tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu ajaran yang sederhana dan sangat mudah yaitu, membaca syahadat jika manusia tidak ingin masuk Islam tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial seseorang tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam.<sup>22</sup> Ukhuwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Hal itulah yang mencoba diwujudkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Pecinan Pati yang beranekaragam budaya dan agama.

#### **b. Analisis Bentuk Toleransi Beragama dalam Agama Kristen**

Sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah dunia yang penuh keragaman, sebagai umat kristen mau tidak mau harus berurusan, berinteraksi dengan orang-orang yang tidak seiman baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun bermasyarakat. Di negara Indonesia umat Kristen harus hidup berdampingan dengan umat dari berbagai agama

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustad Suyono Tgl. 25 Mei 2017

<sup>22</sup> A. Toto Suryana, Islam, *Pola Pikir, Perilaku dan Amal*, Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2008. hlm. 127.

dan kepercayaan lainnya. Dalam hal ini seseorang harus memikirkan hubungan sosialnya dengan orang-orang kepercayaan lain seperti yang terjadi di Komplek Pecinan Pati. Umat Kristen dan Konghucu yang disebut sebagai minoritas harus menjalin hubungan baik antar umat yang lain demi terwujudnya sebuah kerukunan masyarakat.

Umat Kristen harus berpegang teguh pada Imam eksklusifnya sekaligus dalam hidup bertoleransi dengan umat agama lain, lalu bagaimana kedua hal itu bisa berjalan bersamaan dan tidak saling meniadakan? Disitulah umat kristiani harus kembali melihat bagaimana memahami toleransi yang sesungguhnya, yakni menurut alkitab. Dasar-dasar toleransi dalam alkitab jelas menunjukkan bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh umat orang lain atau agama lain adalah suatu sikap penghormatan yang tulus terhadap iman atau keyakinan orang lain tetapi itu tidak berarti mengakui apa yang mereka katakan tentang kebenaran apabila klaim itu bertentangan dengan kalim kebenaran umat Kristen. Dalam Matius 5:45 tertulis "*karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di Sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar*".

Dalam ayat diatas jelas bahwa Tuhan menerbitkan matahari bagi orang-orang jahat. Tapi bukan berarti Tuhan menyetujui kejahatannya. Orang jahatnya dikasihi tapi kejahatannya tidak disetujui bahkan kejahatannya dibenci oleh Tuhan. Ia menurunkan hujan bagi yang tidak benar, tapi bukan berarti Tuhan menyetujuinya. Orang yang tidak benar itu dikasihi tapi ketidak benarannya tidak disetujui oleh Tuhan. Jadi jelas terlihat bahwa Tuhan bertoleransi kepada Orangnya atau tidak kepada pandangan atau perbuatannya.<sup>23</sup>

Umat Kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesame dan berbuat baik kepada umat lainnya, serta menolong dalam

---

<sup>23</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 108

kesuasahan, tapi menyetujui apa yang mereka pahami, menerima apa yang mereka katakana sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan agama umat lainya sama sekali tidak dapat dilakukan bahkan tidak diperbolehkan. Jika, hal itu dilakukan bukan bertoleransi melainkan sebuah kompromi.<sup>24</sup>

Sikap toleransi ditunjukkan oleh umat kristen terhadap seorang muslim dalam hal sosialnya seperti yang dikatakan salah satu narasumber bahwa hanya pada hari raya Idul Fitri banyak dari umat kristen yang mengikuti tradisi idul fitri atau yang dinamakan lebaran. Mereka juga mengikuti tradisi lebaran tersebut dengan mengunjungi rumah-rumah umat muslim untuk mejalin silaturahmi, bahkan ada juga dari umat kristiani yang datang kepada kiyai untuk meminta petunjuk dalam hidup jika sedang menghadapi masalah dalam kehiduannya.

Namun semua itu dilakukan bukan untuk mengikuti keyakinan umat Islam melainkan mereka diberi petunjuk sesuai dengan keyakinan mereka sebagai mana yang ada di al-Qur'an dan sesuai juga dengan yang injil sebagai panutan mereka. Hal ini dikarenakan dalam komplek tersebut sudah terwujud sikap toleransi yang dipegang teguh demi menciptakan hidup rukun tentram dan damai antar umat beragama.<sup>25</sup> Agama mempunyai peranan dominan untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Agama juga dapat dikatakan sangat berperan baik apabila dapat memberikan kepada pemeluk-pemeluknya suatu gambaran nilai-nilai yang luhur terhadap keberadaan agama tersebut.

Agama bisa dikatakan memegang peran kearah negatif apabila menjadikan pemeluknya dalam berpikiran yang sempit sehingga dapat memunculkan konflik yang mengatasnamakan agama. Dikarenakan kesalah pahaman dalam menanggapi isu, bahkan arti tersendiri dalam agama tersebut.<sup>26</sup> Namun, berlainan dengan keberagaman yang terjadi di Komplek Pecinan Pati bahwa dengan adanya perbedaan pandangan itu

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bp. Hendrawan Pemuka Agama Kristen tgl. 19 Mei 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bp. Hendrawan Pemuka Agama Kristen tgl 19 Mei 2017.

<sup>26</sup> M. Imadadun Rahmat, Islam Pribumi.....,hlm.,211.

dapat merekatkan hubungan sosial antar umat. Seperti halnya yang terjadi pada umat Islam dan Kristen di Pecinan tersebut.

Mereka sering saling membantu jika ada salah satu yang mendapatkan kesulitan bukan itu saja dalam hal perayaan hari besar mereka pun sering menjunjung tinggi asas toleransi tersebut. Salah satu contoh terjadi dalam perayaan Natal yang mana merupakan hari besar Umat Kristiani. Banyak dari umat muslim yang turut andil dengan membantu menjadi seorang tukang parkir bahkan merelakan halaman masjid menjadi parkir para jama'at umat Kristiani yang ingin sembahyang di gereja karena letak masjid yang berdekatan dengan gereja.

Dengan adanya hal tersebut toleransi dan keberagaman di Pecinan tidak memunculkan konflik yang mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Junaidi bahwa:

*“ning pecinan <sup>27</sup> niki mbok menawi enten perayaan natal utawi hari besar ingkang sanesipun kito poro umat muslim nggeh mbantu kados dados tukang parkir, utawi menahi panggonan kangge jama'at Kristiani parkir. Kadang-kadang nggeh latar musholla niki kulo dadosake tempat kangge parkir mobil utawi motor”.*

Artinya: “Dipecinan ini apabila ada perayaan hari besar natal atau yang lainnya kita para umat muslim ikut membantu dengan menjadi tukang parkir ataupun menyediakan lahan parkir bagi jama'at kristiani, terkadang juga halaman Musolla saya gunakan tempat untuk parkir mobil atau motor”.

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan ataupun konflik yang muncul yang berkaitan tentang agama namun sangat berbeda jika dilihat pada kerukunan umat beragama dikomplek pecinan pati, mereka saling menjaga persatuan dan kesatuan bahkan saling menghormati antar agama yang lain. Hal ini dibenarkan dengan hampir tidak ada konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat

---

<sup>27</sup> Pecinan adalah Suatu tempat atau pemukiman yang dihuni oleh kebanyakan peranakan orang chinan atau Tionghoa.

pecinan. Meskipun didominasi oleh umat muslim, tetapi umat non-muslim juga terlihat nyaman hidup berdampingan dalam keberagaman.

Pada sila pertama disebutkan bahwa bertaqwalah kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak seseorang yankini. Karena semua agama menghargai semua manusia oleh karena itu, semua umat beragama juga harus saling menghargai sehingga dapat terwujud kerukunan antar umat beragama dengan baik. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan kerjasama dalam kehidupan sosial seperti, memperbaiki tempat-tempat umum, menolong orang yang terkena musibah atau bencana alam, dan membantu korban kecelakaan lalu lintas. Bentuk kerjasama ini harus dipraktikkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan serta tidak menyinggung keyakinan pemeluk agama lain. Melalui toleransi diharapkan dapat mewujudkan ketertiban, ketenangan dan keaktifan dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Mereka meyakini bahwa mengamalkan sikap toleransi itu tidak hanya dalam hal yang mencolok namun perwujudan sikap toleransi bisa dilakukan dengan cara memahami setiap perbedaan yang ada kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap saling tolong menolong antar sesama umat tanpa memandang dari agama apa mereka, serta rasa saling menghormati antar sesama umat baik dalam ritual keagamaan maupun dalam kehidupan sosial mereka bahwasanya dimata sang pencipta manusia semua sama.

Selain itu hal lain yang dilakukan oleh banyak umat kristiani salah satunya dengan kegiatan pembagian takjil dan *sahur on the road* gratis setiap bulan Ramadhan yang rutin mereka lakukan dengan tujuan mengedepankan asas toleransi serta merasa menghormati bulan tersebut. Toleransi seperti itu hanya bisa dirasakan saat bulan Ramadhan saja. Kerena bagi umat kristiani membagikan takjil merupakan tradisi wajib bagi umat non-muslim dari berbagai kalangan bahkan banyak yang siap

turun langsung kejalan untuk berpartisipasi memberikan makanan dan minuman. Umat kristiani juga meyakini bahwa dengan melaksanakan kegiatan tersebut sama juga mereka mengikuti puasa umat muslim dan juga umat kristiani percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut akan mendapatkan pahala pula.

**c. Analisis Bentuk Toleransi Beragama dalam Agama Konghucu.**

Sebagaimana agama-agama lainya dalam agama Konghucu juga diuraikan untuk mengamalkan sikap toleransi antar umat beragama. Mereka percaya bahwa setiap hidup didunia ini sangat bergantung atau membutuhkan pada orang lain. Maka hendaknya setiap penganut agama Konghucu menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya.

Masyarakat di Pecinan Pati yang beragam ini memiliki banyak perbedaan-perbedaan sehingga sangat mungkin terjadi perbenturan antara individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak seseorang sadari mengapa terjadi peristiwa seperti tawuran antar warga atau pertikaian antar agama juga antar etnis. Peristiwa itulah merupakan cerminan dari kurangnya toleransi dalam kehidupan masyarakat terlebih di Komplek Pecinan Pati ini. Oleh karena itu, kehidupan bertoleransi harus tetap dijaga agar tidak terjadi disintegerasi atau perpecahan. Inilah yang ingin diwujudkan oleh masyarakat pecinan pati dari umat konghuchu. Ada beberapa fungsi yang diyakini dan diterapkan oleh umat Konghucu dalam kehidupan bermasyaraat, antara lain sebagai berikut:

*Partama*, terhindar dari perpecahan. Sikap toleransi yang tinggi yakni saling menghormati dan menghargai, mengabaikan perbedaan yang dalam bermasyarakat akan menimbulkan dampak positif bagi keutuhan setiap umat agama di Pati. *Kedua*, meningkatkan rasa persaudaraan. Sikap toleransi inilah yang umat konghucu terapkan dalam kehidupan soaial kemasyarakatan sehingga dapat menibulkan rasa sayng dan dan meningkatkan rasa peduli antar umat beragama.

*Katiga*, Meningkatkan kekuatan dalam Iman. Perbedaan agama dan tradisi merupakan salah satu faktor timbulnya sikap toleransi yang semakin kuat. Tradisi yang berbeda membuat seseorang ingin mengetahui dan mempelajari kebudayaan daerah lain. Hal ini yang dapat menumbuhkan rasa bangga seseorang terhadap negaranya yang memiliki keanekaragaman agama, tradisi, dan budaya yang tidak dimiliki bangsa lain. Menghormati agama seseorang dan menghargai perbedaan tradisi dapat meningkatkan kekuatan dalam Iman dan lebih menyadari bahwa rasa persaudaraan lebih dibutuhkan dalam pergaulan.

*Keempat*, meruntuhkan rasa paling benar pada diri sendiri. Tidak ada satu manusia pun yang luput akan kesalahan dan kekurangan, sikap toleransi inilah yang diperlukan untuk menghindarkan seseorang dari sifat egois dan merasa dirinya lah yang paling benar (*truth claim*). Sikap toleransi dapat membuat manusia lebih cerdas dalam berfikir positif.

*Kelima*, dapat mempersatukan perbedaan dalam hal berpendapat. Masih banyak manusia yang menganggap apa yang dianutnya merupakan hal yang paling benar. Padahal pada kenyataannya Tuhan menciptakan manusia penuh dengan perbedaan serta kekurangan. Hal ini semata-mata setiap manusia dapat saling menghormati dan menghargai. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi karena adanya perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengabaikan prinsip sendiri merupakan kunci pokok dalam bertoleransi.<sup>28</sup>

Terbukti dalam pengamalan lima sifat yang mulia (*wu chang*)<sup>29</sup> dapat menimbulkan sikap yang harmonis di Komplek Pecinan pati. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sosial yang mereka lakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Lee Cheng Han bahwa:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bp. Lee Cheng Han tgl. 23 Mei 2017.

<sup>29</sup> *Wu Chang* adalah salah satu lima sifat kekekalan dalam ajaran Konghucu yang mengajarkan seseorang tentang berbuat baik terhadap saudara dan sesama manusia.

“Kami sebagai umat Konghucu yang minoritas di komplek ini juga memberikan rasa saling menghormati diantara pemeluk agama lain seperti Islam dan Kristen. Contoh kecil biasanya kami meminjamkan halaman klenteng untuk digunakan sebagai tempat senam pagi khusus ibu-ibu, juga ada seperti rutianan jagongan di klenteng yang diikuti oleh semua umat agama disini, juga kami memberikan pertolongan memintakan do’a kepada siapa saja yang datang ke klenteng agar masalah mereka bisa teratasi. Biasanya sih paling sering masalah keluarga dan supaya lancar dalam bersekolah. Itu wujud toleransi yang kami khususnya saya sering lakukan untuk sesama”<sup>30</sup>

Selain pengamalan lima sifat umat Konghucu juga mengamalkan dan menerapkan tiga prinsip yang dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama yaitu: 1) kerukunan intern umat beragama yakni harus ada kerukunan yang terjalin dalam agama sendiri, misalnya; dalam agama Konghucu sendiri ada banyak nama-nama dewa yang mereka yakini dan ikuti tapi tetap mereka berkeyakinan satu pada agama Konghucu. 2) kerukunan antar umat beragama, artinya terdapat kerukunan antar agama satu dengan yang lainnya, contohnya antara agama Islam dengan Konghucu, agama Kristen dengan Islam dan sebagainya. 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, setiap kegiatan keagamaan tidak boleh bertentangan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah baik dalam lingkup desa atau yang lebih umum.

Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti agama yang satu dan agama lainnya dicampuradukan. Akan tetapi, hidup dalam bertoleransi diharapkan dapat mewujudkan ketenangan, ketertiban, keaktifan dalam menjalankan ibadah masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bp. *Lee Cheng Han*” di Pecinan ini sangat kental dengan kehidupan yang rukun, meskipun banyak jenis agama disini. Semuanya bisa berjalan dengan baik karena ada rasa saling menghormati. Misalnya apabila umat Islam mengumandangkan adzan umat lainnya akan berhenti dalam beraktifitas. Dan sejenak seperti mengheningkan cipta. Itu cara kami menghormatinya”.

---

<sup>30</sup> Ibid., tgl 23 Mei 2017.

Kunci keharmonisan yang terjadi dipecinan pati antar umat Islam, Kristen, dan Konghucu adalah komunikasi yang terjalin antar sesama pemuka agama yang berjalan dengan lancar bahkan ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk berkumpul sesama pemuka agama untuk membahas hal-hal yang berkaitan tentang perbedaan agama bahkan pendapat disana agar tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat majemuk.

Misalnya yang telah dituturkan oleh bp. Lee Cheng Han selaku pemuka agama Konghucu mengatakan: “saya mempunyai tetangga yang akrab dengan saya meskipun beliau berbeda agama dengan kita namun tetap rukun. Dulu, ketika keluarga saya ada acara selamatannya memperingati 7 hari kelahiran anak saya (Aqiqah) beliau dan keluarganya pun ikut membantu sampai terselesainya acara tersebut dengan hati yang baik, tanpa ada jarak komunikasi sedikitpun”.

Selain hal kecil seperti itu ada juga hal yang positif lainnya untuk dilakukan dalam membangun dan mewujudkan nilai toleransi antar umat beragama di pecinan pati, seperti pada saat acara kematian dari pihak muslim, banyak dari orang non-muslim ikut melayat bahkan samapai ada yang ikut gotong royong membantu menggali liang lahat dengan tanpa pamrih. Semua mereka lakukan demi menjaga silaturahmi dan adab toleransi yang baik.<sup>31</sup>

Setiap penganut konghucu hendaknya mampu memahami dan mengamalkan lima sifat yakni *re atau jin, I atau igi, li atau lee, ce atau ti, dan sin*, sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang serta membedakan agama dan keyakinan. Jadi pada dasarnya semua agama itu telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas bagaimana semestinya dalam bergaul, berhubungan dengan pemeluk agama lain, secara *dassolen*<sup>32</sup> semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong menolong antar pemeluk masing-masing

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bp. Lee Cheng Han dan Ustad Suyono tgl. 23 Mei 2017.

<sup>32</sup> *Dassolen* adalah

agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agama-agamanya.

Sikap toleransi dalam beragama ataupun dalam bersosialisasi serta toleransi dalam bermusyawarah dapat meningkatkan rasa aman, tentram dan aman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat dapat mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya dengan lebih tenang dan semangat, kondisi ini dapat mempermudah pembangunan diberbagai aspek kehidupan yang nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga komplek pecinan pati. Dapat disimpulkan bahwa dengan penuturan narasumber diatas umat Konghucu dikomplek Pecinan Pati terlihat hidup rukun, tentram dan nyaman. Dikarenakan mereka paham akan makna toleransi yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka yang sangat beragam serta dapat mengambil manfaat dalam kehidupan mereka.

Adapun manfaat dalam bertoleransi menurut umat konghucu adalah sebagai berikut: 1) Dapat mempererat tali silaturahmi 2) Lebih mempertebal keimanan serta terciptanya ketentraman hidup dalam bermasyarakat. 3) dapat mengendalikan sikap egois dalam diri manusia 4) dapat menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah 5) memperkuat rasa peduli terhadap orang lain. Hal itu dapat tercapai apabila manusia tersebut memiliki kesadaran untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dalam keberagamaan.